

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kanker yang berkembang dari sel pembentuk darah dalam sumsum tulang di sebut juga dengan leukemia. Penyakit leukemia atau lebih tepatnya adalah kanker darah akibat tubuh terlalu banyak memproduksi sel darah putih abnormal. Sel darah putih merupakan bagian dari system kekebalan tubuh yang di produksi didalam sumsum tulang. Ketika fungsi sumsum tulang terganggu, maka sel darah putih yang di hasilkan akan mengalami perubahan dan tidak lagi menjalani perannya secara efektif. Leukemia dapat terjadi pada orang dewasa dan anak-anak (Susilawati, 2022). Menurut Baeker et al., (2020) empat sub tipe leukemia yang telah diidentifikasi yaitu Leukemia limfoblastik akut, leukemia myeloid akut, leukemia limfositik kronis, dan leukemia myeloid kronis.

Chronic myeloid leukemia (CML) adalah suatu kondisi yang ditandai dengan perkembangan sel yang abnormal dari sel hematopoetik. penyakit keabnormalan sel yang berasal dari sel hematopoetik. Insiden chronic myeloid leukemia terjadi pada usia anak-anak, remaja, dan dewasa. Puncaknya kejadian yang sering dijumpai ini pada usia 50-60 tahun. Chronic myeloid leukemia disebabkan oleh translokasi kromosom 9 dan 22 yang mengakibatkan pembentukan onkogen BCR-ABL (Suttorp et al., 2021)

Data dari *Indonesia Cancer Care Community ICCC*, (2018) disebutkan bahwa terdapat sejumlah 2.374 pasien dengan leukemia mieloid kronik di Indonesia. Usia rata-rata saat didiagnosis penyakit ini adalah sekitar 64 tahun. Hampir separuh dari kasus ini didiagnosis pada usia 65 tahun atau lebih. Pada tahun 2019 yang di temukan WHO, (2019) kasus Chronic Myeloid Leucemia berjumlah 11.314 orang sedangkan data temuan GLOBOCAN, (2020) terdapat 2.374 kasus baru dari leukemia mieloid kronik di Indonesia. Usia rata-rata saat diagnosis adalah sekitar 64 tahun. Data GLOBOCAN, (2022) ditemukan berjumlah 13.969 terdiagnosa

Chronic Myeloid Leucemia di Indonesia. Dari data tersebut menunjukkan angka paling banyak menderita *Chronic Myeloid Leucemia* pada tahun 2022.

Penderita yang mengalami *Chronic Myeloid Leucemia* memiliki gejala berupa demam atau keringat diwaktu malam, perasaan lemah atau lelah, sakit kepala, perdarahan dan mudah memar, pembengkakan pada perut, penurunan berat badan dan nyeri pada sendi dan tulang-tulang. Nyeri yang tidak kunjung membaik dapat mempengaruhi kualitas hidup, menimbulkan gangguan mental dan fisik serta menimbulkan rasa tidak nyaman dan mengganggu waktu tidur. Nyeri dapat diobati dengan obat-obatan dan non-farmakologis, analgesik yang digunakan meningkat sesuai dengan intensitas nyeri yang dirasakan (Scarborough & Smith, 2018; Putri & Chondro, 2023).

Terapi musik merupakan terapi non farmakologi yang telah digunakan sejak lama di berbagai budaya dan dapat diterapkan pada pasien kanker dengan keluhan nyeri, penggunaannya telah lama digunakan dalam budaya yang berbeda saat proses penyembuhan. *Florence nightingale* adalah orang pertama yang mengenali efek positif dari terapi musik. Terapi musik berbasis penelitian dapat mengatasi masalah berupa masalah fisik, psikologis, kognitif dan sosial (Stegemann et al., 2019). Menurut Ding et al., (2021) terapi musik merupakan perawatan mandiri yang hemat biaya tanpa komplikasi yang juga digunakan oleh klien untuk mengatasi gangguan tidur pada orang dengan insomnia serta nyeri. Intervensi musik sebagai metode pengobatan non-farmakologis jauh lebih menguntungkan dan tidak menimbulkan efek jangka panjang seperti teknik farmakologis.

Konsep musik yang bersifat terapeutik yang memiliki makna dapat menyembuhkan. Yang menjadi alasan dikarenakan musik melahirkan rangsangan ritmis lalu ditangkap oleh organ pendengaran kemudian diolah dalam sistem saraf tubuh dan kelenjar yang ada didalam otak, yang mengorganisasikan interpretasi bunyi kedalam ritme internal pendengaran. Pada ritme internal sangat berpengaruh pada metabolisme tubuh manusia sehingga prosesnya menjadi lebih baik (Kusumawati, 2018). Musik yang digunakan dalam terapi musik berkembang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan pasien. Mendengarkan musik dapat mempengaruhi sensasi nyeri melalui berbagai mekanisme yang diusulkan. Terdapat

Descending Pain Modulating System (DPMS) di dalam tubuh yang dapat menghambat dan memodulasi sensasi nyeri yang timbul dari berbagai bagian tubuh. DPMS bekerja pada aferen nyeri (serat nosiseptor) dan mengurangi transmisi impuls saraf yang melaluinya sehingga menyebabkan penurunan persepsi nyeri (Agrawal et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan Priyanugraha et al., (2024) membuktikan setelah dilakukan evaluasi kepada pasien kanker yang telah diberikan intervensi terapi musik selama 3x24 jam terdapat penurunan skala nyeri, dimana sebelumnya skala nyeri 6 menjadi 4. Nyeri masih tetap dirasakan oleh pasien namun mampu pasien kontrol dengan mendengarkan musik. Nyeri masih tetap dirasakan oleh pasien namun mampu pasien kontrol dengan mendengarkan musik.

Terkait terapi musik terhadap intensitas nyeri dan hasil penelitian Arif & Sari, (2019) menunjukkan bahwa musik yang paling disarankan untuk terapi yaitu terapi musik klasik Mozart. Hal ini dikarenakan musik klasik Mozart memiliki tempo dan harmonisasi nada yang seimbang, tidak seperti musik yang berjenis rock, dangdut atau musik-musik lainnya. Musik klasik Mozart memiliki nada yang teratur dan lembut, serta memberikan stimulus gelombang alfa, ketenangan dan membantu pendengaran lebih rileks (Aini et al., 2017)

Terapi non-farmakologi berupa terapi musik di Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Malang belum diterapkan pada pasien Tn. P dengan mengeluh lemas, pusing, sulit tidur, nyeri sendi disertai pegal-pegal di kaki, terasa seperti di tusuk – tusuk sampai ke tulang dengan skala 4. Upaya yang dilakukan oleh ruangan adalah memberikan obat analgesik. Di rumah sakit penanganan yang diberikan kepada pasien nyeri menggunakan intervensi berdasarkan SIKI. Hal ini menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan tindakan nonfarmakologis terapi music untuk mengatasi nyeri di ruang rawat inap Pangandaran.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis melakukan karya ilmiah akhir ners dengan judul “ Pemberian Terapi Musik Klasik Mozart Untuk Mengatasi Nyeri Sendi Pada Pasien Chronic Myeloid Leucemia Di Ruang Rawat Inap Pangandaran RSUD Dr. Saiful Anwar Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Keefektifan Pemberian Terapi Musik Untuk Mengatasi Nyeri Sendi Pada Pasien Chronic Myeloid Leucemia?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah untuk mengidentifikasi keefektifan Pemberian Terapi Musik Klasik Mozart Untuk Mengatasi Nyeri Sendi Pada Pasien Chronic Myeloid Leucemia

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat nyeri pada Tn.P dengan Chronic Myeloid Leucemia sebelum intervensi terapi music klasik mozart
2. Mengidentifikasi tingkat nyeri pada Tn.P dengan Chronic Myeloid Leucemia setelah intervensi terapi music klasik Mozart

1.4 Manfaat Penulisan

1. Bagi Tenaga Medis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada tenaga medis terutama kepada perawat khususnya bidang medical bedah. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai intervensi keperawatan yang diberikan pada pasien Chronic Myeloid Leucemia dalam penurunan intensitas nyeri.

2. Bagi Pasien Chronic Myeloid Leucemia

Hasil dari penelitian diharapkan dapat meningkatkan kesembuhan pasien, mengurangi gejala yang dirasakan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dengan Chronic Myeloid Leucemia.

3. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi tenaga pendidik terutama bidang keperawatan guna dapat mengajarkan ilmu mengenai intervensi yang efektif untuk pasien dengan Chronic Myeloid Leucemia.

